

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metode pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dan cukup vital dalam memberikan pembelajaran pada siswa. Metode menjadi sebuah keputusan yang diambil oleh pendidik dalam mengatur cara-cara pelaksanaan daripada proses pembelajaran atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran yang akan diberikan pada peserta didik (Halik, 2012:47). Pendidik tidak hanya dituntut memahami atau menguasai sejumlah materi yang akan disajikan kepada peserta didik. Tetapi, tenaga pendidik harus mampu menguasai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pembelajaran. Di samping itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip mengajar dan modelnya, termasuk prinsip evaluasi, sehingga pada akhirnya pendidikan berlangsung dengan cepat, tepat, dan akurat. Metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan, sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Metode menjadi cara yang di dalam fungsinya menjadi alat untuk mencapai tujuan (Ilyas, 2020:186).

Pada ranah akademis, perkembangan dalam bidang pendidikan terus dikaji dan dikembangkan pada berbagai segi atau aspek yang mempengaruhinya, baik infrastruktur, kompetensi tenaga pendidik, hingga kurikulum maupun model atau metode pembelajarannya. Terlebih, Indonesia masih tergolong negara berkembang dengan terus melakukan perbaikan dan pengembangan pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, termasuk pendidikan. Pendidikan menjadi tolok ukur majunya suatu bangsa yang dilihat dari tingkat kecerdasan masyarakatnya. Rendahnya kualitas pendidikan di masyarakat dapat menghambat penyediaan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dalam memajukan bangsa Indonesia. Pendidikan di Indonesia masih dianggap tertinggal dari negara-negara asia tenggara lainnya. Kesenjangan tenaga pengajar dan fasilitas yang kurang memadai dianggap menjadi faktor utama kebijakan pendidikan di Indonesia tidak berjalan dengan baik (Hidayat, 2017: 17). Hal itu tentu juga mempengaruhi model pembelajaran, cara tenaga pendidik dalam mengajar, hingga pembentukan kualitas belajar siswa.

Metode menjadi rute yang harus dicapai dalam menggapai tujuan tertentu. Seorang pendidik maupun guru yang memiliki kompetensi harus bisa menguasai tentang

pembelajaran dan pengajaran kepada anak didik sesuai metodologi pembelajarannya (Afandi, 2013:32). Jika pendekatan yang dilakukan tidak tepat, penguasaan materi saja tidak akan cukup. Posisi metode sebagai salah satu komponen yang menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran merupakan salah satu upaya yang tidak boleh ditinggalkan oleh pendidik (Bayanuddin, 2023:41). Diharapkan, para pendidik mampu mengelola secara efektif seluruh proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman yang cukup tentang prinsip-prinsip pembelajaran untuk merancang kegiatan belajar mengajar, salah satunya melibatkan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

Guru harus memiliki perencanaan proses pembelajaran agar siswa dapat belajar secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Menguasai teknik penyajian atau dikenal juga dengan metode mengajar merupakan salah satu langkah dalam menerapkan strategi ini. Metode pengajaran adalah rute atau arah tindakan yang ditentukan. Tujuan dari metode pengajaran adalah agar siswa dapat menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan sehingga mereka dapat berpikir sendiri dan membentuk pendapatnya sendiri ketika menghadapi berbagai masalah. Melalui metode pembelajaran, pendidik akan lebih mudah dalam memahami yang disampaikan oleh pendidik (Amiruddin, 2017:28).

Ada banyak metode pembelajaran yang dikembangkan oleh berbagai akademisi maupun praktisi pendidikan dalam memberikan pembelajaran terhadap siswanya. Hal ini karena memang perkembangan dunia pendidikan juga dinamis sesuai dengan kebutuhan siswa dalam memahami suatu ilmu pengetahuan dan wawasan yang dipelajari, sarana dan prasarana, maupun dunia pendidikan terkait kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, pendidikan menjadi usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Metode pembelajaran yang beragam dan membuka keleluasaan guru dalam mengeksplorasi siswa dan pola pembelajaran yang dijalankan di kelas, diharapkan akan juga memperluas wawasan siswa tentang kontekstualisasi ilmu yang didapatkannya di dalam

kelas menuju praktik hidup yang dihadapinya nanti sebagai bagian dari realitas hidup, Membuka banyak kesempatan dan peluang kepada siswa untuk mengembangkan cakupan sumber belajar yang dimilikinya, baik dari sumber yang sifatnya *tangible* maupun *intangible* (Hartanti, 2015:77). *Tangible* menjadi sebutan untuk sesuatu yang nyata dan berwujud, sedangkan *intangible* sebaliknya sesuatu yang tidak bisa disentuh dan tidak berwujud.

Namun, metode pembelajaran pada masing-masing ilmu pengetahuan maupun mata pelajaran tentu berbeda-beda satu sama lainnya. Metode pembelajaran bagi ilmu matematika pastinya tidak sama dengan pendidikan sosial. Hal itu karena memang karakteristik dari masing-masing ilmu pengetahuan berbeda antara ilmu pengetahuan satu dengan yang lainnya. Macam-macam metode pembelajaran harus disesuaikan juga dengan karakteristik siswanya. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, maka siswa pun bisa merasakan tujuan pendidikan yang direncanakan (Abdi, 2021). Metode pembelajaran dipraktikkan pada saat mengajar dan dibuat semenarik mungkin agar siswa mendapatkan pengetahuan dengan efektif dan efisien. Metode menjadi cara yang digunakan dalam menerapkan rencana yang telah disusun agar mencapai tujuan pembelajaran (Wahyuningsih, 2022:12).

Bermacam-macam metode pembelajaran dikembangkan oleh berbagai akademisi maupun praktisi dalam menjawab kebutuhan pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswa. Metode pembelajaran yang pertama dan paling sering digunakan merupakan metode konvensional atau metode ceramah (Abdi, 2021). Metode ini cukup sederhana, guru menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa dengan cara ceramah. Selain itu, ada metode pembelajaran diskusi dengan belajar pemecahan masalah yang biasa dilakukan secara kelompok. Bentuknya adalah dengan tukar menukar informasi, pendapat, dan pengalaman untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang sesuatu. Hal ini juga dilakukan untuk merampungkan keputusan bersama. Ada juga metode demonstrasi yang menunjukkan terkait proses terjadinya sesuatu, eksperimen, hingga tanya jawab, metode resitasi, dan *mind mapping*. Metode resitasi (penugasan) menjadi metode penyajian bahan dengan guru memberikan tugas tertentu supaya siswa melakukan belajar (Hidayat, 2014: 20). Sedangkan, *mind mapping* merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan (Hidayat, 2014: 20). Pemetaan pikiran adalah cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide,

mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru dan menyerap fakta serta informasi baru dengan mudah (Buzan, 2011: 105)

Pada perkembangannya, metode maupun model pembelajaran juga menunjukkan banyak pembaharuan dalam memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan dan wawasan terhadap siswanya. Salah satu model pembelajaran yang cukup kreatif dan inovatif dengan familiar digunakan oleh guru terhadap peserta didiknya adalah model pembelajaran *word square*. Menurut Fajrin (2021: 103), model pembelajaran *word square* menjadi salah satu model yang membutuhkan suatu kejelian dan ketelitian siswa yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif melalui permainan acak huruf dalam pembelajaran.

Pada model pembelajaran *word square* ini, para siswa dipandang sebagai objek dan subjek pendidikan yang mempunyai potensi untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Model pembelajaran *word square* termasuk salah satu model pembelajaran yang memudahkan guru dan siswa dalam penerapannya, ketika proses pembelajaran (Izzati, 2017:110). Selain itu, model pembelajaran ini tidak terlalu banyak memotong waktu yang telah ditentukan dengan cukup efisien dan efektif. Penggunaan model pembelajaran *word square* mampu memberikan hasil belajar siswa yang telah maksimal dibandingkan dengan model-model pembelajaran yang lain (Ayuningtyas, 2019:159). Model pembelajaran ini membuat peserta didik tidak hanya diajak untuk belajar, tetapi diselipkan permainan yang membuat siswa tidak mudah merasa bosan dalam pembelajarannya.

Pelaksanaan model pembelajaran *word square* seperti teka-teki silang yang tidak asing dikalangan siswa. Bedanya, jawaban teka-teki ini sudah ada, namun disamarkan dengan menambahkan sembarang huruf pengecoh (Fajrin, 2021:103). Tujuan huruf pengecoh tersebut tak hanya mempersulit siswa, tetapi melatih juga sikap teliti dan kritis dari siswa. Jika siswa sudah dapat menanggapi secara kritis mengenai soal yang diberikan padanya, dapat mencermati soal tersebut dengan baik, dan dengan ketelitiannya siswa dapat mencocokkan jawaban yang ada pada teka-teki dengan pertanyaan yang akan dijawab, maka siswa akan mendapatkan nilai atau skor yang baik. Hal itu tentunya berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar siswa, termasuk mampu merangsang siswa untuk berpikir efektif, karena model pembelajaran *word square* ini mampu menjadi pendorong dan penguat

terhadap materi yang disampaikan, melatih ketelitian, dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja (Suartika, 2019:88).

Model Pembelajaran *Word Square* telah banyak diterapkan pada berbagai mata pelajaran, seperti mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, hingga Pendidikan Pancasila. Pada Madrasah Ibtidaiyah Pager Kaliwungi, Kabupaten Semarang model pembelajaran ini diselenggarakan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap siswanya. Hal ini karena memang banyak siswa yang mengalami kebosanan dan kejenuhan terhadap model pembelajaran yang bersifat ‘manual’ dengan pemaparan materi pembelajaran dari pendidik didalam kelas. Dalam penerapan metode ceramah memang perlu banyak evaluasi, karena peserta didik sulit untuk lebih aktif dengan suasana pembelajaran yang membosankan, mengantuk, dan kurang maksimal dalam mencapai kompetensi pembelajaran (Gulo, 2023:3). Akhirnya, banyak peserta didik yang tidak memahami materi yang disampaikan pendidik dalam memberikan pembelajarannya. Termasuk, beberapa peserta didik mengalami penurunan hasil pembelajaran dan pemahaman materi terutama mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Word Square yang diselenggarakan Madrasah Ibtidaiyah Pager Kaliwungi, Kabupaten Semarang menjadi alternatif pembelajaran dalam memberikan materi, termasuk hasil evaluasi model pembelajaran yang lebih efektif bagi peserta didik. Pemakaian media bergambar dan teka-teki kata dalam berbagai soal terkait kewarganegaraan dan Pancasila menjadi model pembelajaran *Word Square* yang dilakukan oleh guru pada salah satu sekolah tingkat dasar berbasis agama di Kabupaten Semarang tersebut. Hal itu disesuaikan dengan materi yang hendak disampaikan oleh guru, termasuk siswa yang menerima materi pembelajaran tersebut. Sebetulnya, Model Pembelajaran *Word Square* lebih banyak dikembangkan dalam mata pelajaran keilmuan eksata. Hal ini karena memang *Word Square* banyak membantu pemberian pemahaman terhadap siswa yang berkaitan dengan prinsip, rumus, dan dalil yang terkadang membosankan bagi siswa (Kumpan.com, 2023).

Pemakaian model pembelajaran melalui *Word Square* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Madrasah Ibtidaiyah Pager Kaliwungi, Kabupaten Semarang menjadi menarik untuk dianalisis terkait hasil peningkatan belajar bagi siswanya. Media pembelajaran yang digunakan untuk menerapkan Model *Word Square*, termasuk pelaksanaan model tersebut menjadi analisis yang diteliti dalam penelitian ini. Selain itu,

penelitian ini menganalisis peningkatan hasil belajar siswa dalam penerapan pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model *Word Square* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pager Kaliwungu, Kabupaten Semarang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan keadaan nyata yang terdapat pada Madrasah Ibtidaiyah Pager Kaliwungu, Kabupaten Semarang. Maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Pada Madrasah Ibtidaiyah Pager Kaliwungu, Kabupaten Semarang model pembelajaran *wordsquare* diselenggarakan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap siswanya.
2. Banyak siswa Madrasah Ibtidaiyah Pager Kaliwungu yang mengalami kebosanan dan kejenuhan terhadap model pembelajaran yang bersifat ‘manual’ dengan pemaparan materi pembelajaran dari pendidik didalam kelas.
3. Model Pembelajaran *Word Square* diterapkan menjadi model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik Pada Madrasah Ibtidaiyah Pager Kaliwungu, Kabupaten Semarang.
4. Madrasah Ibtidaiyah Pager Kaliwungu menerapkan model pembelajaran *Word Square* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam memberikan pembelajaran yang inovatif dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran bagi siswanya.

C. Pembatasan Masalah

Pada identifikasi masalah telah dikemukakan bahwasannya Madrasah Ibtidaiyah Pager Kaliwungu, Kabupaten Semarang menerapkan model pembelajaran *Word Square* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam memberikan pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran bagi siswanya. Maka, peneliti perlu melakukan pembatasan masalah untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini. Peneliti membatasi masalah yang diteliti pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menerapkan model pembelajaran *Word Square* pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Pager Kaliwungu, Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2025/2026. Hal ini karena memang peneliti hendak mengetahui peningkatan hasil pembelajaran siswa ketika menggunakan

model pembelajaran *word square* yang terhitung baru diterapkan pada salah satu sekolah dasar berbasis agama di Kabupaten Semarang tersebut. Fokus kajian penelitian pada studi model pembelajaran pada ilmu pendidikan ini yakni Model Pembelajaran *Cooperative Learning* melalui Tipe *Word Square*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diperoleh sebelumnya dari latar belakang, termasuk pembatasan masalah yang sudah ditetapkan. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Word Square* pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Pager Kaliwungu Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Word Square* Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Pager Kaliwungu Kabupaten Semarang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Word Square* pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Pager Kaliwungu, Kabupaten Semarang
2. Menganalisis Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Word Square* Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Pager Kaliwungu, Kabupaten Semarang

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi kajian model dan tipe pembelajaran bagi peserta didik terkait pembelajaran dan hasil belajar dari model pembelajaran *Cooperative Learning*

Tipe *Word Square* yang telah diterapkan pada berbagai instansi pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat pada berbagai pihak yakni sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Pembuatan penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih peneliti dalam pengembangan studi model pembelajaran.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini harapannya memberikan pengetahuan dan wawasan perihal model pembelajaran. Model pembelajaran tipe *word square* belum banyak diketahui dan diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian model pembelajaran yang dibuat peneliti dimaksudkan menjadi referensi terkait pembelajaran dan peningkatan hasil belajar dalam penggunaan model pembelajaran tipe *word square* pada instansi pendidikan di Indonesia.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan kajian kebijakan pendidikan bagi pemerintah dalam pengembangan metode dan model pembelajaran yang berlaku dan diterapkan pada berbagai instansi pendidikan di Indonesia.

